

**REPRESENTASI BUDAYA KERATON YOGYAKARTA
DALAM PATUNG “BEDHAYA KINJENG WESI”
KARYA ICHWAN NOOR**

Jessica Permata Sari ¹, Itsnataini Rahmadillah ², Muh. Rain Rosidi, ³

^{1,2,3} Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia
Yogyakarta
e-mail : jessicapermata4@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini membahas representasi budaya Keraton Yogyakarta yang diwujudkan dalam patung “*Bedhaya Kinjeng Wesi*” oleh seniman Ichwan noor. Karya ini mengeksplorasi tarian *Bedhaya Semang* Yogyakarta sebagai sumber ide penciptaan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dengan pendekatan analisis bersifat induktif. patung “*Bedhaya Kinjeng Wesi*” oleh seniman Ichwan Noor. Karya ini mengeksplorasi tarian *Bedhaya Semang* Yogyakarta sebagai sumber ide penciptaan. Karya patung *Bedhaya Kinjeng Wesi* memberikan unsur sentuhan budaya Keraton Yogyakarta dan mengaplikasikan unsur estetika dengan memenuhi tiga aspek mendasar dalam karya seni, yakni: Wujud (rupa), Bobot (isi), dan Penampilan (penyajian). Selain itu juga menerapkan prinsip-prinsip seni rupa yakni penggunaan garis, bidang, warna, bentuk dan lainnya yang dikomposisikan dengan baik. Karya patung *Bedhaya Kinjeng Wesi* dimaknai sebagai bidadari yang turun ke bumi simbolisasi gerakan pesawat terbang. Visualisasi gerakan tari *Bedhaya Kinjeng Wesi* memperlihatkan puluhan bidadari atau penari berwarna perak luwes menari sebagai wujud sambutan hangat dari Yogyakarta.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Karya patung *Bedhaya Kinjeng Wesi* menyajikan bentuk penari dengan bagian tubuh yang berbeda-beda sebagai bentuk futurisme untuk menunjukkan gerak simultan di dalam karya. Selain itu, sayap-sayap pada penari mempresentasikan bentuk capung atau *kinjeng* sekedar aksentuasi dari *kinjeng wesi* yang diartikan serangga yang bisa terbang. Karya menunjukkan bagaimana pesawat udara menjadi bagian dari konsep karya seolah-olah pesawat itu adalah capung yang terbuat dari logam yang bisa melayang atau terbang sehingga ditambahkan objek sayap sebagai simbol dari *kinjeng*.

Kata Kunci: Representasi, Seni Patung, Budaya, Keraton, Ichwan Noor

ABSTRACT

This article discusses the cultural representation of the Yogyakarta Palace which is embodied in the statue “Bedhaya Kinjeng Wesi” by artist Ichwan Noor. This work explores the Bedhaya Semang Yogyakarta dance as a source of creative ideas. The method used in this research was a qualitative method with an inductive approach to analysis. Bedhaya Kinjeng Wesi’s sculpture provides elements of Yogyakarta Palace culture and applies aesthetic elements in the fulfills three fundamental aspects of a work of art, namely: Form (appearance), Weight (content), and Appearance (presentation). Apart from that, it also applies the principles of fine art, namely the use of lines, planes, colors, shapes and others that are well composed. The sculpture Bedhaya Kinjeng Wesi is interpreted as an angel who came down to earth, symbolizing the movement of an airplane. The visualization of Bedhaya Kinjeng Wesi’s dance movements shows dozens of silver angels or dancers dancing gracefully as a form of warm welcome from Yogyakarta. This work presents the shape of a dancer with different body parts as a form of futurism to show simultaneous movement in the work. Apart from that, the wings on the dancers represent the shape of a dragonfly or kinjeng, just an accentuation of kinjeng wesi which means an insect that can fly. The work shows how an airplane is part of the concept of the work as if the airplane were a dragonfly made of metal that can hover or fly, so wings are added as a symbol of the kinjeng.

Keywords: Representation, Sculpture, Culture, Palace, Ichwan Noor

PENDAHULUAN

Yogyakarta selain dikenal dengan kota istimewa juga memiliki daya tarik kultural sebagai pusat budaya Jawa. Hal tersebut mendorong pemerintahan daerah Yogyakarta menambah fasilitas lapangan udara baru yakni Bandara Internasional Yogyakarta (Yogyakarta International Airport/YIA). YIA dirancang dengan arsitektur bergaya modern, namun secara eksterior dan interior tetap menggambarkan budaya Yogyakarta. Itu mewujudkan dalam instalasi karya seni di terminal penumpang, serta beragam area yang telah didesain secara khusus untuk menjadi etalase Yogyakarta dengan nuansa Jawa. Satu yang menarik adalah diadakannya Program Seni Bandara Internasional Yogyakarta yang melibatkan 12 seniman-perupa dan dua kelompok pengrajin dari wilayah DI Yogyakarta dan Muntilan. Proses kekaryaannya terbagi dalam dua pola yakni *commission work* oleh 12 seniman-perupa yang menghasilkan 11 karya serta respons dua kelompok pengrajin pada dinding-ruang.

Karya-karya tersebut menarik perhatian banyak mata untuk berswafoto dengan patung-patung indah tersebut. Salah satu yang menarik perhatian adalah karya patung dari seniman jebolan ISI Yogyakarta yakni Ichwan Noor dengan karyanya yang berjudul *Bedhaya Kinjeng Wesi*. Karya patung tersebut cukup menarik perhatian karena bentuk visualnya yang indah dengan menyajikan penari-penari dengan riasan serta busana yang menyerupai aslinya. Para penari digambarkan layaknya bidadari yang berparas cantik dan lemah gemulai. Selain itu, eksistensi karya patung ini yang merupakan elemen persembahan kepada penumpang yang diletakkan di terminal keberangkatan di Bandara Internasional Yogyakarta. Kata *Kinjeng Wesi* (capung besi) muncul dalam sabda leluhur yang meramalkan akan adanya bandara baru di Kulon Progo. Karya patung ini merupakan simbolisasi gerakan pesawat terbang dan visualisasi gerakan tari *Bedhaya Kinjeng Wesi* yang diciptakan koreografer khusus untuk kemudian didedikasikan sebagai tarian ikon Yogyakarta International Airport (YIA). Gerakan pada patung ini pun dapat dimaknai sebagai suatu keluwesan gerakan para bidadari yang turun ke bumi.



Gambar 1 karya "Bedhaya Kinjeng Wesi" fi Bandara YIA (Sumber: Dokumen pribadi)

Ichwan Noor menggunakan bentuk figur perempuan yang dibuat dengan menggambarkan sedang menari. Karya tersebut dibuat menggunakan aluminium dan stainless steel berukuran 20m x 4m x 4m. Karya patung ini merupakan simbolisasi gerakan pesawat terbang dan visualisasi gerakan tari *Bedhaya Kinjeng Wesi* yang diciptakan koreografer khusus untuk kemudian didedikasikan sebagai tarian ikon Yogyakarta International Airport (YIA). Pada karya tersebut para penari dibuat dengan lekuk tubuh yang terlihat lentur dan pose yang berbeda-beda. Karya ini mengusung gaya dekoratif dan realistik. Ichwan Noor memilih kesan antik dalam pewarnaannya yakni nuansa silver dan keemasan. Terdapat ornamen tambahan berupa aksesoris pendukung tarian dan busana yang dikenakan serta teknik yang digunakan yaitu teknik cetak.

Karya *Bedhaya Kinjeng Wesi* menjadi karya modern yang tidak terlepas dari nilai tradisional. Penggabungan seni visual dan seni pertunjukan mampu menghasilkan karya seni yang tidak hanya indah namun menyimpan cerita menarik di dalamnya dalam bentuk simbol visual yang penuh makna. Berdasarkan paparan di atas, kajian ini menarik dilakukan. Kajian ini akan mengungkap bagaimana representasi budaya Keraton Yogyakarta pada patung *Bedhaya Kinjeng Wesi* serta unsur-unsur visual yang diterapkan pada karya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif, menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2007: 4), merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan, yang diperoleh dari latar secara utuh atau holistik. Tujuan penelitian kualitatif, menurut Moleong (2007: 5), adalah memberikan gambaran secermat mungkin tentang individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu dan mendeskripsikan data secara sistematis berdasarkan fenomena yang dikaji. Metode ini digunakan untuk mengungkapkan keadaan atau gambaran jelas tentang patung *Bedhaya Kinjeng Wesi* karya Ichwan Noor. Penelitian ini berpijak pada fenomenologi dan berbagai fenomena seni, budaya, dan sosial. Penelitian kualitatif menggunakan latar alamiah untuk menafsirkan fenomena yang terjadi dengan melibatkan berbagai metode yang ada. Metode observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan dalam penelitian ini. Peneliti melakukan uji empirik dengan mengumpulkan data melalui observasi langsung terhadap subjek penelitian, yaitu Ichwan Noor, dan objek penelitian, yakni patung *Bedhaya Kinjeng Wesi*.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2015).

Populasi yang diambil merujuk pada kompleks Yogyakarta International Airport. Sampel dalam penelitian ini yaitu patung Bedhaya Kinjeng Wesi karya Ichwan Noor yang berada di terminal keberangkatan Yogyakarta International Airport.

Metode Pengumpulan Data

Studi Pustaka

Studi pustaka melibatkan pencarian data tertulis yang berkaitan erat dengan objek kajian dan mengkaji sejumlah buku maupun dokumen yang berkaitan dengan seni patung (Astuti et al., 2015).

Studi Lapangan

a. Observasi

Dalam penelitian ini, tempat observasi pengamatan langsung dan sistematis terhadap gejala-gejala tertentu, merangkum, dan mendata kejadian sebagaimana yang terjadi (Moleong, 2007) adalah Bandara Internasional Yogyakarta (YIA). Objek observasi mencakup situasi sosial yang terdiri dari tiga komponen: tempat (place), pelaku (actor), dan aktivitas (activities) (Sugiyono, 2015), pelakunya adalah Ichwan Noor, dan objeknya adalah patung Bedhaya Kinjeng Wesi.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan antara dua pihak dengan tujuan tertentu untuk mengumpulkan data (Moleong, 2007: 186). Teknik ini digunakan untuk mendapatkan informasi mendalam mengenai konsep, alat dan bahan, proses pembuatan, serta makna yang terkandung dalam karya patung Bedhaya Kinjeng Wesi. Wawancara dilakukan secara informal tetapi tetap terstruktur.

Dokumentasi

Dokumentasi berarti segala macam bentuk jenis produk, daftar nama, alat, latar belakangnya baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis, yang dinyatakan dalam bentuk tulisan, lisan, dan gambar, sehingga sumber keterangan untuk memperoleh data dapat digunakan untuk melengkapi data lain. Sumber data ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari pengamatan langsung di lapangan mengenai patung Bedhaya Kinjeng Wesi karya Ichwan Noor.

Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara induktif untuk mengolah dan menganalisis data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis induktif mengkategorisasikan data dari unit-unit spesifik untuk mendeskripsikan patung Bedhaya Kinjeng Wesi karya Ichwan Noor (Muhadjir, 1996).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seni patung:

patung merupakan karya seni rupa tiga dimensi yang memiliki volume atau isi. seni patung, juga disebut plastic art, adalah seni bentuk yang memiliki keindahan dan tidak terbatas pada bentuk manusia atau binatang saja, tetapi bisa berupa bentuk apapun (Damarsasi, 1998; Sugiyanto,

2004). Bentuk patung merupakan hasil pengolahan bahan dan teknik yang menciptakan visualisasi ide skulptural seniman.

Patung terdiri dari berbagai unsur seperti panjang, lebar, tinggi, serta elemen garis, bidang, warna, volume, dan ruang (Bastomi, 1982; Widjanarko, 1983) patung dapat terbuat dari berbagai bahan seperti kayu, batu, logam, fiber, dan lilin, dan dapat digunakan sebagai objek monumental di wilayah tertentu.

Menurut berbagai pendapat, patung dapat dibagi menjadi beberapa jenis, antara lain:

1. Relief: patung yang melekat pada latar belakang dan hanya dapat diamati dari depan.
2. *Kinetic sculpture*: patung yang dapat bergerak dengan bantuan tenaga.
3. *Setting sculpture*: patung yang dirancang sesuai dengan tempat penempatannya, sering menggunakan teknologi untuk efek tertentu.
4. *Architectural sculpture*: patung yang menjadi bagian dari rancangan arsitektur dan memiliki fungsi dekoratif atau historis.
5. *Portrait sculpture*: patung potret seseorang, biasanya untuk memperingati seseorang atau peristiwa penting.
6. *Monumental sculpture*: patung besar yang digunakan untuk memperingati kejadian atau orang penting (Karthadinata, 2009).

Teori Representasi:

Representasi adalah praktik yang menggunakan objek material dan efek, tetapi maknanya bergantung pada fungsi simbolisnya. Suara atau kata tertentu melambangkan atau mewakili konsep yang berfungsi sebagai tanda dalam bahasa untuk menyampaikan makna (Hall, 1997). Patung Bedhaya Kinjeng Wesi menggambarkan budaya Keraton Yogyakarta, terutama tari bedhaya yang sakral. Aksesoris pada patung figur wanita mencerminkan budaya Keraton Yogyakarta. Tari bedhaya, yang merupakan warisan dari kerajaan Mataram Islam, terus dilestarikan hingga kini. Representasi adalah kegiatan menampilkan kembali, mewakili sesuatu, atau memaknai suatu benda atau teks yang digambarkan, seperti tulisan, gambar, kejadian nyata, dan audio visual. Misalnya, konsep terbang direpresentasikan melalui sayap dalam patung Bedhaya Kinjeng Wesi.

Budaya Keraton Yogyakarta

Keraton Yogyakarta memainkan peran penting dalam budaya Jawa, terutama dalam konteks patung Bedhaya Kinjeng Wesi yang mencerminkan budaya tersebut. Budaya Keraton Yogyakarta berakar pada tradisi dan adat istiadat Keraton Mataram yang dimulai dari Panembahan Senopati hingga Sultan Agung Hanyokrokusuma, dan terus berlanjut ke zaman Surakarta Hadiningrat oleh Sunan Paku Buwono. Struktur budaya ini terbentuk dan terbagi setelah

perjanjian Giyanti pada tahun 1755, yang mendirikan Keraton Yogyakarta oleh Sri Sultan Hamengkubuwono I (Sumaryono, 2003).

Meski budaya Jawa tetap menjadi dasar, Keraton Yogyakarta dan Keraton Surakarta mengembangkan variasi dalam adat, seni, dan benda budaya. Tari klasik Jawa, khususnya, mengalami perkembangan yang berbeda di kedua keraton, dengan Yogyakarta dan Surakarta masing-masing memiliki gaya khas mereka (Sumaryono, 2003).

Tari Bedhaya dan Srimpi adalah bagian penting dari warisan budaya Keraton Yogyakarta. Tarian ini dahulu dipentaskan pada acara-acara penting seperti penobatan raja dan peringatan berdirinya keraton. Meskipun pementasan tari ini jarang dilakukan di bawah kepemimpinan Sri Sultan Hamengkubuwono X, latihan tetap berlangsung untuk melestarikan tarian tersebut. Bedhaya Semang adalah warisan Kasultanan Ngayogyakarta, sementara Bedhaya Ketawang berasal dari Kasunanan Surakarta, keduanya memiliki kaitan erat dengan kerajaan besar Mataram Islam dan Kanjeng Ratu Kidul.

Penelaahan Karya Seni

Deskripsi

Kritik seni dimulai dengan tahap deskripsi yang bertujuan mengumpulkan informasi visual mengenai karya seni. Informasi ini biasanya mencakup nama artis, negara asal, media yang digunakan, tanggal pembuatan, dan judul karya. Pada tahap ini, pengamat menggunakan bahasa netral dan bebas nilai untuk menggambarkan apa yang dilihat tanpa melibatkan asosiasi moral, emosional, atau kognitif. Deskripsi bertujuan menemukan fakta visual dengan jujur dan tanpa prasangka, serta menginventarisasi elemen-elemen karya seni secara akurat dan terperinci. Dengan demikian, deskripsi membantu mencapai konsensus kritis di antara para kritikus, memastikan bahwa mereka bekerja dengan serangkaian fakta visual yang sama (Feldman, 1971).

Analisis

Tahap analisis melibatkan penguraian elemen-elemen formal karya seni, seperti garis, warna, bentuk, ukuran, dan tekstur. Feldman (Feldman, 1971) mendefinisikan analisis sebagai "pengumpulan bukti untuk menafsirkan dan menilai sebuah karya seni." Analisis formal bergantung pada deskripsi, mencari makna yang dipantulkan oleh bentuk, baik itu makna yang jelas atau implisit. Makna yang jelas berhubungan dengan nilai-nilai artistik dan komponen eksternal karya seni, sedangkan makna implisit mencakup simbolisme, konteks ideologis, atau konteks sejarah yang ada dalam karya seni. Peran kritikus adalah menyampaikan penjelasan tentang tujuan pembuatan karya seni tersebut.

Interpretasi

Interpretasi adalah tahap ketiga dalam kritik seni, di mana pencarian makna mencapai puncaknya. Tahap ini melibatkan penyampaian makna dan isi karya seni melalui bahasa verbal, berdasarkan pengamatan

deskriptif dan analitik. Interpretasi bertujuan mengklarifikasi makna komprehensif dari karya seni, sehingga pemahaman yang mendalam tentang karya tersebut dapat tercapai (Feldman, 1994).

Evaluasi

Tahap evaluasi adalah penilaian akhir terhadap karya seni, berdasarkan deskripsi, analisis, dan interpretasi yang telah dilakukan. Evaluasi membantu mengklarifikasi pentingnya konsep dan menunjukkan kriteria penerimaan serta preferensi kritikus. Penilaian ini mencakup arah formal, ekspresif, dan fungsional dari karya seni, serta pola yang digunakan oleh kritikus untuk mengevaluasi karya tersebut.

Budaya Keraton Yogyakarta: Tari Bedhaya Semang

Tari Bedhaya Semang sangat disakralkan oleh Keraton karena merupakan reaktualisasi hubungan mistis antara keturunan Panembahan Senopati, Raja Mataram Islam, dengan penguasa Laut Selatan, yaitu Kanjeng Ratu Kidul. Bedhaya adalah gubahan Kanjeng Ratu Kidul, sedangkan nama "Semang" diberikan oleh Sultan Agung.



Gambar 2 Tari Bedhaya

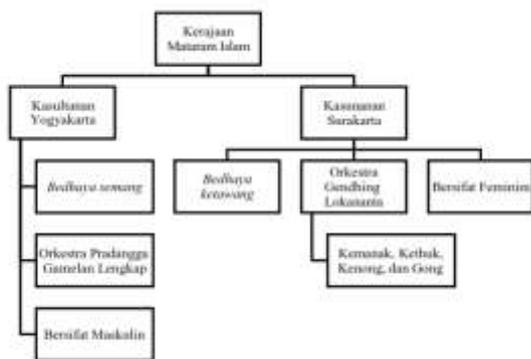
(sumber: <https://blogger.googleusercontent.com/bedaya1.jpg> diakses pada 16 Mei 2024 pukul 13.29 WIB)

Awalnya, Bedhaya Semang didukung oleh tujuh penari, tetapi sejak zaman Kerajaan Mataram Islam, jumlah penarinya berubah menjadi sembilan orang. Penari yang berjumlah sembilan ini juga berkaitan dengan Wali Sanga dalam penyebaran agama Islam. Selain itu, jumlah sembilan melambangkan arah mata angin, kedudukan bintang-bintang dalam alam semesta, dan lubang hawa manusia: dua lubang hidung, dua lubang mata, dua lubang telinga, satu lubang kemaluan, satu lubang mulut, dan satu lubang dubur.

Bedhaya Semang diiringi oleh tabuhan gendhing pradangga, yaitu iringan gamelan lengkap yang biasa kita lihat sekarang (Suharti, 2015). Menurut Babad Nitik, Bedhaya adalah gubahan Kanjeng Ratu Kidul. Pada masa Sultan Hamengku Buwana I, tarian Bedhaya dibangun sebagai tarian ritual istana dengan persyaratan tertentu seperti: penari harus suci (tidak sedang menstruasi), sebelum pertunjukan harus berpuasa, tempatnya suci di Bangsal Kencana, ada sesaji, waktunya tertentu, dan ada pemimpin.

Penari Bedhaya Semang terdiri dari batak, endhel, jangga (gulu), apit ngajeng, apit wingking, dhadha, endhel wedalam ngajeng, endhel wedalan wingking, dan buntul. Penari memakai busana yang sama, melambangkan bahwa setiap manusia terlahir dalam keadaan yang sama. Namun, tata busana para penari berubah sesuai kehendak sultan yang memerintah.

Busana penari Bedhaya Semang pada masa Sultan Hamengku Buwana VI terdiri dari mekak (kemben), kain batik motif parang rusak sereden, udher cindhe, slepe, dan keris sebagai lambang keprabon. Hiasan kepala termasuk rambut gelung bokor dengan klewer bunga melati, paes layaknya pengantin, cundhuk mentul, kelat bahu, dan gelang. Pada masa Sultan Hamengku Buwana VIII, busana penari berubah dengan penggunaan jamang dan bulu-bulu sebagai hiasan kepala.



Gambar 3 Bagan disusun berdasarkan buku Bedhaya Semang Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat Reaktualisasi sebuah Tari Pusaka

Jumlah sembilan melambangkan bilangan terbesar dalam pemikiran metafisika Jawa dan dianggap sebagai lambang jagading manusia (dunia manusia). Setiap peran penari melambangkan bagian tubuh dan fungsi tertentu dalam kehidupan manusia, seperti batak melambangkan akal pikiran, endhel melambangkan kehendak, dan dhadha melambangkan tempat mengendalikan diri.

Gerakan-gerakan tari Bedhaya Semang bersifat kaku dan tidak boleh dilanggar, karena setiap gerakan memiliki makna tertentu. Gending yang digunakan untuk mengiringi tari Bedhaya Semang merupakan gending khusus. Lirik tari Bedhaya Semang mengisahkan percintaan antara Panembahan Senopati dan Kanjeng Ratu Kencono Sari atau Ratu Kidul. Tari Bedhaya Semang menjadi induk dari beksan Bedhaya di Keraton Yogyakarta.

Karya Bedhaya Kinjeng Wesi

Patung Bedhaya Kinjeng Wesi berukuran 20 m x 4 m x 4 m dengan material aluminium dan stainless steel. Teknik yang digunakan didominasi oleh teknik cor, dengan sebagian kecil menggunakan teknik las dan patri. Karya ini juga dilapisi krom yang berfungsi sebagai

laminasi, memberikan permukaan patung yang lebih berwarna dan terlihat mewah. Patung ini menggambarkan perempuan yang sedang menari dengan pakaian adat dan aksesoris lengkap layaknya penari Bedhaya. Patung ini menyimbolkan gerakan pesawat terbang dan visualisasi gerakan tari Bedhaya Kinjeng Wesi yang didedikasikan sebagai tarian ikon Yogyakarta International Airport.



Gambar 5 Patung Bedhaya Kinjeng Wesi tampak belakang menyeluruh (sumber dari dokumentasi PT. Cipta Anak Bangsa)

Karya ini mengandung makna bahwa manusia sebagai bagian dari alam semesta (makrokosmos) dan juga sistem kerja semesta dalam diri manusia itu sendiri (mikrokosmos). Patung yang terbuat dari aluminium cor memiliki kekuatan yang sama dengan perunggu, tetapi dengan biaya produksi yang lebih rendah. Aluminium memiliki ketahanan yang kuat dan dapat dicetak tebal untuk integritas ekstra. Selain aluminium, Ichwan Noor juga menggunakan stainless steel karena karakteristiknya yang tahan karat dan tidak mudah rusak dalam waktu yang lama.



Gambar 4 Patung Bedhaya Kinjeng Wesi detail tampak belakang (Sumber: Dokumen pribadi penulis diambil pada 01 September 2022 pukul 11.10 WIB)

Pada karya ini, seniman menggambarkan 33 penari yang terbagi menjadi 4 sayap emas, 5 sayap perak, dan 24 penari tanpa sayap. Perempuan-perempuan tersebut terlihat cantik dan semampai, mengenakan

busana dan riasan seperti pengantin Jawa dengan adat Jogja putri. Mereka menarikan tarian suci yang sakral dan sarat makna dengan gerakan yang gemulai dan meditatif. Penyajian karya ini dibuat secara indah dengan penggunaan besi-besi yang membentuk kerangka untuk menopang objek-objek di atasnya, menambah nilai estetika dan konstruksi pendukung untuk berdirinya patung.

Ichwan Noor menjelaskan bahwa nama "Kinjeng Wesi" (capung besi) terinspirasi dari sabda leluhur yang meramalkan adanya bandara baru di Kulon Progo. Patung ini merupakan simbolisasi gerakan pesawat terbang dan visualisasi gerakan tari Bedhaya Kinjeng Wesi yang diciptakan khusus sebagai tarian ikon Yogyakarta International Airport (YIA). Karya ini menggambarkan keluwesan gerakan para bidadari yang turun ke bumi, disimbolkan sebagai gerakan pesawat terbang.

Tari Bedhaya Kinjeng Wesi, yang dipersembahkan khusus untuk PT. Angkasa Pura di bandara YIA, menggambarkan penari dengan bagian tubuh yang berbeda-beda. Tujuan potongan-potongan patung adalah untuk menunjukkan gerak simultan, memberikan kesan gerak pada karya yang statik. Sayap pada penari merepresentasikan bentuk capung atau kinjeng, menambahkan simbol kinjeng wesi sebagai serangga yang bisa terbang. Warna yang digunakan dalam karya ini dominan perak, sesuai dengan tema capung besi, dengan penambahan warna emas dan merah sebagai aksent. Secara komposisi, patung Bedhaya Kinjeng Wesi terdiri dari 33 patung wanita, merepresentasikan para penari Bedhaya. Seniman menggunakan prinsip-prinsip estetika secara visual seperti garis, bentuk, bidang, warna, dan tekstur, serta prinsip keseimbangan, kesatuan, komposisi, dan harmoni untuk menghasilkan karya yang indah.

Teori estetika A.A.M. Djelantik (Djelantik, 1999) menjelaskan tiga aspek keindahan suatu karya seni: wujud (rupa), bobot (isi), dan penampilan (penyajian). Kajian estetika pada patung Bedhaya Kinjeng Wesi adalah sebagai berikut:

1. Wujud (rupa)

Karya ini menerapkan unsur-unsur keindahan mendasar seperti titik, garis, bidang, dan ruang. Objek utamanya, para penari, dibuat dengan proporsi ideal dan detail yang menyerupai bentuk aslinya. Pemilihan busana, riasan, dan aksesoris juga diperhatikan, menyerupai penari Bedhaya Kinjeng Wesi aslinya dengan modifikasi tertentu. Warna perak dominan digunakan sesuai dengan stigma masyarakat Jawa tentang logam (wesi/besi), dengan tambahan warna emas dan merah sebagai simbol kemegahan dan keindahan.

2. Bobot (isi)

Karya ini tidak hanya indah, tetapi juga sarat makna. Setiap objek memiliki arti khusus, menggambarkan keluwesan gerakan bidadari sebagai simbol gerakan pesawat terbang. Karya ini menunjukkan bagaimana pesawat udara menjadi bagian dari konsep



Gambar 6 Patung Bedhaya Kinjeng Wesi secara detail figur perempuan (Sumber: Dokumen pribadi penulis diambil pada 01 September 2022 pukul 11.10 WIB)

karya, seolah-olah pesawat adalah capung yang terbuat dari logam.

3. Penampilan (penyajian)

Karya ini disajikan secara indah dengan kerangka besi yang menopang objek-objek di atasnya, menambah nilai estetika dan menjadi konstruksi pendukung untuk patung. Karya ini ditempatkan di terminal keberangkatan untuk memberikan kesan indah dan kenangan tentang Yogyakarta kepada penumpang pesawat.

Karya patung Bedhaya Kinjeng Wesi telah memenuhi aspek-aspek keindahannya sesuai dengan yang dijelaskan di atas. Seniman karya tersebut yakni Ichwan Noor mampu menuangkan nilai-nilai keindahan atau estetika dan mengaplikasikan segala unsur-unsurnya mulai dari wujud yang dibuat dengan kesatuan karya yang indah, bobot dengan detail makna dan arti yang terkandung di setiap unsurnya serta penyajian yang ditampilkan secara maksimal sehingga menghasilkan kesatuan karya yang indah. Estetika patung ini tampak jelas perpaduan dari kesatuan, kerumitan dan kesungguhan di dalam proses pembuatannya. Jika dilihat secara keseluruhan dari Patung Bedhaya Kinjeng Wesi sang seniman tersebut mampu menuangkan material dan teknik dengan baik sesuai dengan pembentukannya yang telah dikonsep sebelumnya.

Tarian ini dilakukan dengan menggunakan busana adat daerah. Busana yang dikenakan adalah batik yang biasanya terdapat di dodot maupun kampuh. Dodot merupakan kain panjang bermotif batik yang digunakan sebagai penutup badan pada pengantin maupun penari yang berukuran kurang lebih 4 meter x 1,10 meter dan

biasanya digunakan oleh pengantin maupun penari tradisi (Suharti, 2015).

Tari Bedhaya Semang yang digelar oleh Keraton Yogyakarta, memiliki makna khusus atau nilai sakral yang adiluhung. Busana dan rias yang digunakan dalam tari Bedhaya Semang mirip dengan busana dan rias pengantin istana yang menggunakan paes agêng. Rias dan busana demikian memberikan kesan anggun dan sakral. Kelengkapan rias dan busana Tari Bedhaya Semang antara lain menggunakan gélung bokor méngkurép dengan rajut mlathi dilengkapi gajah ngoling. Aksesoris yang digunakan untuk menghias yaitu cénthung, péthat, méntul, sumping ron, séngkang, sangsangan sungsun, kélat bau, slepe, dan binggél. Busana yang dipakai yaitu, kain nyamping, kampuh agêng, dan 6 udhêt. Pada kain nyamping terbuat dari bahan sutra prada atau digambar serbuk dengan emas 24 karat bermotif cinde, pada kampuh dibuat dengan teknik batik yang bermotif sêmèn, dan pada udhêt terbuat dari bahan tenun dengan motif kepong (Suharti, 2015).



Motif batik yang digunakan saat Tari Bedhaya Semang memiliki banyak sekali makna simbolik di dalamnya. Motif batik yang digunakan dalam Tari Bedhaya Semang yaitu motif sêmèn, yang mana jika dilihat secara visual memiliki berbagai macam bentuk ornamen batik yang tersusun menjadi satu kesatuan utuh dan terdapat makna simbolik di dalamnya. Selain itu, warna yang terdapat pada motif batik sêmèn juga memiliki makna simbolik yang telah menjadi satu kesatuan dengan motif batik sèmen pada kampuh agêng. Suharti (2015) menjelaskan bahwa makna yang terkandung dalam motif batik bila dikaitkan dalam konteks Tari Bedhaya Semang yaitu harapan akan kesuburan. Kesuburan yang dimaksud adalah kelak bisa

mendapatkan karunia anak yang pada konteks Tari Bedhaya Semang tersebut merupakan cerita tentang sebuah perkawinan. Tari Bedhaya Semang di Keraton Yogyakarta merupakan tari sakral yang dalam menariknya mempunyai patokan dasar dari aturan tempat, waktu, jumlah penari, rias, kain batik hingga detail motif yang digunakan pada busananya.



Gambar 7 Detail aksesoris ron kalung sung-sun pada karya Bedhaya Kinjeng Wesi (Sumber: Dokumen pribadi penulis diambil pada 01 September 2022 pukul 11.10 WIB)

Hasil olah pikiran dan kreativitas senimannya yakni Ichwan Noor yang mengadopsi unsur-unsur tersebut baik dari busana serta kelengkapannya ke dalam karya seni patung. Bentuk tersebut dikreasikan dengan mengambil unsur bentuk nyata sang penari beserta kelengkapannya yang kemudian disatukan dengan objek lainya seperti sayap capung dan konsep tampilan yang telah dipertimbangkan sedemikian rupa. Hal tersebut guna mewujudkan karya yang mengeksplor keindahan tari tradisi menjadi satu bentuk karya baru yang indah. Komposisi hubungan antar elemen tata busana sebagai berikut. Kalung sun-sun merupakan aksesoris pengantin Jawa yang tersusun atas tiga lempengan emas berbentuk sabit. Jumlah tersebut merupakan gambaran dari fase kehidupan setiap insan manusia yang dimulai dari kelahiran, pernikahan, dan kematian.

Penari Bedhaya Semang memakai busana yang sama. Hal ini merupakan simbolisasi bahwa setiap manusia dilahirkan dalam keadaan dan wujud yang sama. Verifikasi atau menarik kesimpulan dalam penelitian ini yaitu peneliti membuat kesimpulan yang pada awalnya masih kurang jelas dan meragukan tetapi dengan bertambahnya data maka dapat diambil kesimpulan. Data mengenai informasi yang sama disatukan ke dalam satu kategori kemudian data hasil penelitian disusun sehingga dapat disimpulkan dan selanjutnya diperoleh hasil yang dapat dipercaya serta obyektif yang dijadikan sebagai jawaban dari tujuan penelitian.

Pada tahap interpretasi ini makna dan isi karya diklarifikasi. Pada tahap ini titik dimana pencarian makna mencapai klimaks. Penulis menyajikan apa yang telah dicapai dalam karya seni melalui bahasa verbal. Setelah

penulis mendapatkan berbagai data maka penulis dapat menafsirkan bahwa patung Bedhaya Kinjeng Wesi merepresentasikan atau menggambarkan budaya Keraton Yogyakarta dalam patung karya Ichwan Noor. Dalam hal ini dapat dilihat dalam warna yang dominan pada patung Bedhaya Kinjeng Wesi yaitu warna perak atau silver seperti warna besi atau “wesi”. Dengan tujuan memberikan citra logam karena Kinjeng Wesi yang dimaksud adalah “kinjeng” atau “capung” yang terbuat dari logam, meskipun “wesi” atau besi memiliki arti secara harafiah namun masyarakat Jawa menyebut besi, aluminium, stainless, disebutnya “besi”. Sehingga warna logam memiliki citra yang kuat pada patung tersebut karena memiliki warna dominan perak atau perak. Pendekatan konstruksionis, dimana makna dibangun melalui bahasa, dengan begitu ungkapan yang ingin dikatakan dan dilakukan dalam hal ini adalah figur perempuan pada patung Bedhaya Kinjeng Wesi memiliki sayap yang memberikan tujuan dengan arti terbang yaitu seperti pesawat yang dapat terbang.

Pada tahap ini ditafsirkan bukti bahwa sayap dalam figur perempuan pada patung Bedhaya Kinjeng Wesi merupakan representasi atau gambaran dari sayap capung. Seolah-olah dapat terbang seperti pesawat sesuai dengan penempatan patung Bedhaya Kinjeng Wesi yang berada di Bandara Internasional Yogyakarta, sehingga sayap pada patung Bedhaya Kinjeng Wesi merupakan respon dari penempatan patung tersebut.

Bentuk yang dihadirkan oleh Ichwan Noor dalam karya patung Bedhaya Kinjeng Wesi merupakan representasi bidadari yang turun ke bumi. Karya patung ini dibuat dengan menerapkan unsur-unsur keindahan. Pemilihan busana, riasan serta aksesoris juga diperhatikan dengan dibuat lengkap menyerupai penari Bedhaya aslinya dengan sedikit modifikasi sehingga tidak menyalahi aturan yang ada.

1. Budaya merupakan elemen penting dalam kehidupan manusia, manusia terlahir dalam budaya yang berbeda-beda. Budaya sebagai pembeda antar satu masyarakat dengan masyarakat yang lain. Sangat penting mempelajari kebudayaan karena kita dapat mengetahui nilai-nilai luhur didalamnya. Selain itu dengan adanya budaya manusia dapat menghargai perbedaan yang ada.

2. Mengenali patung secara mendalam, kita tidak hanya memahami secara visual tetapi juga mendapatkan wawasan lain, tentunya dalam hal ini mengenai budaya. Penggambaran budaya dalam patung Bedhaya Kinjeng Wesi tentu menambah pengetahuan kita bahwa unsur budaya dapat dimasukkan kedalam karya seni.

3. Telah dilakukan analisis data mengikuti teori Edmund Burke Feldman meliputi deskripsi, analisis, interpretasi, dan evaluasi. Dari tahapan tersebut kita mendapatkan kesimpulan bahwa memang benar patung Bedhaya Kinjeng Wesi karya Ichwan Noor mempresentasikan budaya Keraton Yogyakarta. Dapat kita lihat dari aksesoris yang digunakan, gestur atau gerak figur pada patung Bedhaya Kinjeng Wesi, dan latar

belakang diciptakannya patung tersebut. Ichwan Noor menyadari bahwa dalam proses mewujudkan seni patung, tidak serta merta menampilkan sosok penari, namun yang lebih penting adalah memvisualkan dalam bentuk 3 dimensi gerak yang ada dalam tarian Bedhaya Kinjeng Wesi, meski diakuinya secara detail tidak mengacu pada formasi pola lantai gerak tari yang menyimbolkan pesawat maupun baling-baling. Karya patung adalah penggambaran tersendiri dari gerak tari Bedhaya Kinjeng Wesi yang fungsinya adalah sebagai pengisi ruang kosong di area ruang tunggu keberangkatan pesawat, sehingga perhitungan bahwa patungnya akan dilihat dari berbagai sudut dan akan dijadikan objek foto menjadi sebuah pertimbangan.

PENUTUP

Karya Bedhaya Kinjeng Wesi memberikan unsur sentuhan budaya Keraton Yogyakarta secara latar belakang karya dengan budaya tarian Bedhaya Keraton Yogyakarta. Bahwa ketika kita menelaah sebuah patung atau karya seni maka itu juga menjadi sumber pembelajaran, dan pada patung Bedhaya Kinjeng Wesi ini secara tidak langsung kita diajak untuk mengenal tentang budaya Keraton Yogyakarta. Dan menerapkan elemen estetika dalam Teori A.A.M. Djelantik dengan memenuhi tiga aspek mendasar dalam karya seni, yakni: Wujud (rupa), Bobot (isi), dan Penampilan (penyajian). Selain itu juga menerapkan prinsip-prinsip seni rupa yakni penggunaan garis, bidang, warna, bentuk dan lainnya yang dikomposisikan dengan baik. Gerakan-gerakan tari disajikan dengan luwes. Dari segi ukurannya, karya ini dibuat relatif besar sesuai dengan tempat dan fungsinya yakni sebagai karya instalasi. Pemilihan warna mengacu pada konsep dasar yakni didominasi warna perak dan sedikit warna emas dan warna merah. Objek penari yang dibuat berjumlah 33 penari dengan penambahan objek lain seperti sayap, hiasan kepala dll disusun hingga menjadi kesatuan yang indah. Karya patung Bedhaya Kinjeng Wesi karya Ichwan Noor dimaknai sebagai bidadari yang turun ke bumi sebagai simbolisasi gerakan pesawat terbang dan visualisasi gerakan tari Bedhaya Kinjeng Wesi. Puluhan bidadari atau penari berwarna perak tersebut luwes menari sebagai wujud perayaan hangat dari Yogyakarta. Karya ini menyajikan bentuk penari dengan bagian tubuh yang berbeda-beda sebagai bentuk futurisme untuk menunjukkan gerakan simultan di dalam karya patung. Selain itu, sayap-sayap pada penarik bentuk capung atau kinjeng. Menampilkan aksentuasi dari kinjeng wesi yang diartikan serangga yang bisa terbang. Karya ini menunjukkan bagaimana pesawat udara menjadi bagian dari konsep karya itu sendiri jadi seolah-olah pesawat itu adalah capung yang terbuat dari logam yang bisa melayang atau terbang sehingga ditambahkan objek sayap sebagai simbol dari kinjeng yang dibuat dengan konsep yang menyatu.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, W. Y., di Perkotaan, P. T., Bachrawi, S., Cipta, P. E. P. R., Basuki, A. T., Teori, E., Gilarso, T., Gujarati, D., Terjemahan, E. D., & Gujarati, D. N. (2015). Arikunto. In *Journal of Social Science Studies* (Vol. 3, Issue 6).
- Bastomi, S. (1982). Landasan Berapresiasi Seni Rupa. *Semarang: IKIP Semarang*.
- Damarsasi, B. (1998). *Teknik Memahat Dalam Pembelajaran Seni Patung*. Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Yogyakarta.
- Djelantik, A. A. M. (1999). *Aesthetics An Introduction*. Bandung: *Art Society. Show*.
- Feldman, E. B. (1971). *Varieties of Visual Experience; Art as Image and Idea*.
- Hall, S. (1997). Representation: Cultural Representations dan Signifying Practices. In *Representation: Cultural representations and signifying practices*. Sage.
- Karthadinata, D. M. (2009). *Seni Patung Sebagai Elemen Tata Kota*. IKIP Semarang Press.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Kombinasi. In *Jurnal JPM IAIN Antasari Vol* (Issue 2). Alfabeta.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi*.
- Muhadjir, N. (1996). *Metodologi penelitian kualitatif*.
- Sugiyanto. (2004). *Teori-Teori Hukum Tata Ruang*. Rajawali Press. .
- Suharti, T. (2015). *Bedhaya Semang Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat Reaktualisasi Sebuah Pusaka*. Kanisius.
- Sunaryadi, S. (2013). Aksiologi Tari Bedhaya Kraton Yogyakarta. *Jurnal Kawistara*, 3(3).
- Sumaryono. (2003). *Restorasi Seni Tari dan Transformasi Budaya*. ELKAPHI.
- Widjanarko, B. (1983). *Teknik Reproduksi Patung Logam* . ASRI Yogyakarta.